



Covid dan Budaya Pedagang di Pasar Tradisional Makassar

Muhammad Arsyad Rahman^{1*}, Muhammad Basir², Yahya²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

²Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin
Email: muhammad.arsyad.rahman@gmail.com

*Korespondensi

Article History: Received: 23-02-2023, Revised: 07-05-2023 Accepted: 25-07-2023, Published: 30-12-2023

Abstrak

Covid adalah penyakit dari sisi medis, sedang Covid sebagai penyakit hubungannya dengan penyebab adalah kajian kebudayaan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap fatalistik pedagang di pasar tradisional yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang dalam pencegahan Covid di pasar tradisional Daya, Makassar. Etnografi menjadi metode penelitian ini, dan mengamati pedagang di lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pedagang tidak dapat mengenali ciri-ciri orang yang terpapar Covid kecuali gejala batuk dan demam, dan Covid merupakan penyakit yang umum tetapi mematikan. Dari aspek kepercayaan, Covid berasal dari Tuhan dan hubungan sebab akibat antara manusia dengan lingkungan, serta perbuatan manusia. Dari aspek norma, adanya sanksi, baik untuk kedisiplinan dan pencegahan Covid, dan pedagang mematuhi norma-norma lama. Dari segi kebiasaan, ada pembaruan kebiasaan lama selama wabah Covid. Dari sudut nilai, nilai dianggap baik ketika mematuhi protokol kesehatan. Aspek pengalaman, pencegahan penyakit di masa lalu lebih nyata, dan pengalaman selama pandemi lebih abstrak. Budaya pedagang dalam kehidupan sosial merupakan kombinasi diakronik dan sinkronik hubungannya antara Covid, pasar tradisional, dan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci:

Covid; budaya; karantina; kesehatan; pedagang pasar

Abstract

COVID is a disease from a medical point of view, while COVID as a disease associated with causes is a cultural study. The objective of this research is to explore the knowledge, beliefs, norms, habits, values, experiences, and fatalistic attitudes of traders in traditional markets that can influence traders' behavior in COVID-19 prevention in the traditional market of Power, Makassar. Ethnography becomes this method of research, and it observes traders in their surroundings. The results of the research showed that knowledge traders could not recognize the characteristics of people exposed to COVID except for symptoms of cough and fever, and COVID is a common but deadly disease. From the point of view of belief, COVID-19 originates from God and the cause-and-effect relationship between human beings and the environment, as well as human actions. From the point of view of the norm, there are sanctions, both for the discipline and prevention of COVID-19, and traders adhere to the old norms. Experienced aspects of disease prevention in the past are more real, and experiences during pandemics are more abstract. The culture of traders in social life is a diachronic and synchronous combination of the relationship between COVID-19, traditional markets, and public health.

Keywords:

Covid; culture; health; lockdown; market trader



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pemerintah Kota Makassar, Sulawesi Selatan telah melakukan *rapid test* massal terhadap pedagang di 18 pasar induk. Hasilnya, 204 pedagang reaktif virus corona (Covid). Selama empat hari *rapid test* massal di 18 pasar induk, sebanyak 204. Pedagang yang dinyatakan reaktif untuk selanjutnya mengikuti program wisata Covid di hotel. Rinciannya, di hari pertama *rapid test* massal sebanyak 21 orang yang reaktif, hari kedua ada 44 orang reaktif, hari ketiga ada 78 orang reaktif dan hari keempat hari ini ada 61 orang reaktif. Mereka semua berkegiatan di pasar Butung, pasar Sawah, pasar Daya, dan pasar Mandai. Dengan demikian, total ada 204 pedagang reaktif, pedagang yang menjalani rapid test di keempat pasar itu sendiri berjumlah 1.914 (DKK Makassar, 2020).

Dalam laporan Majalah The New York Time: 'First Known Covid Case Was Vendor at Wuhan Market, Scientist Says) menuliskan bahwa seorang ilmuwan yang telah meneliti laporan publik tentang kasus awal Covid di China melaporkan pada hari Kamis bahwa penyelidikan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang berpengaruh kemungkinan besar salah dalam kronologi awal pandemi. Analisis baru menunjukkan bahwa pasien pertama yang diketahui sakit dengan virus corona adalah penjual di pasar hewan besar di Wuhan, bukan seorang akuntan yang tinggal bermil-mil jauhnya (Carl, et al., 2021).

Hasil penelitian mengenai dampak covid terhadap pedagang Pasar Sentral Pinrang (analisis ekonomi Islam), menunjukkan bahwa aktivitas pedagang selama masa pandemi Covid sangat mengalami perubahan, baik dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dari segi sosial yaitu pembatasan sosial (*social distancing*) dan larangan untuk berkumpul dari aspek ekonomi yaitu tingkat pendapatan, tingkat konsumtif, dan tingkat penjualan mengalami penurunan pendapatan akibat kurangnya pembeli. Aspek lingkungan yaitu: anjuran memakai masker dan kualitas kebersihan baik. Faktor yang mempengaruhi aktivitas ekonomi pedagang di Pasar Sentral Pinrang selama masa pandemi Covid yaitu kebijakan pemerintah dan perubahan perilaku konsumen. Tinjauan ekonomi Islam terhadap dampak pedagang di Pasar Sentral Pinrang selama pandemi Covid yakni yang bertentangan adalah dampak sosial dan ekonomi dan yang sesuai yaitu adalah dampak lingkungan (Musdalifah, 2021).

Dampak Covid yang terjadi pada keadaan ekonomi dan sosial di wilayah Pasar Ciputat, Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengambilan data dengan metode kualitatif dengan wawancara 10 informan yang ada di Pasar Ciputat. Hasil wawancara diolah menjadi data berupa grafik dan penjelasan dengan metode statistik deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa para pedagang pasar tetap bertahan meski memiliki kekhawatiran terpapar Covid dan mengalami penurunan omzet dan pendapatan hampir sebesar 50%. (Tanjung, 2021).

Dari sisi budaya, berdagang adalah hasrat dan naluri manusia dalam mengembangkan bakat alamiahnya dalam berhitung (tambah, kali, kurang, dan bagi). Ia disebut bio budaya seperti paper (W Schulz A, 2022), judul penelitian: Tools of the trade: the biocultural evolution of the human propensity to trade (Alat perdagangan: evolusi bio-budaya dari kecenderungan manusia untuk berdagang). Manusia menonjol dalam kecenderungan mereka untuk berdagang. Lebih khusus lagi, jenis perdagangan yang ditemukan pada manusia menampilkan pertukaran banyak barang dan jasa yang berbeda dengan banyak orang lain, untuk saling menguntungkan semua pihak yang terlibat jauh melebihi apa pun yang ditemukan pada makhluk lain mana pun. Namun, sejumlah pertanyaan penting tentang kecenderungan ini tetap terbuka.

Kerangka teori Frederick L. Dunn (1976:135) dikutip oleh Zuzana Marie Forgac (1994) dengan judul tesis: *Methods of Combining Biomedicine with Traditional Medicine; The Chinese Example* (A thesis submitted to the Faculty of Graduate Studies and Research in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Arts. Department of Anthropology, University of Alberta, Edmonton, Canada) menuliskan sistem medis adalah pola-pola dari pranata-pranata sosial dan tradisi-tradisi budaya yang menyangkut perilaku yang sengaja untuk meningkatkan kesehatan, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik. Sistem medis tidak hanya mempengaruhi individu dalam kelompok tetapi juga tradisi yang ada di kelompok tersebut yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Penyakit, dengan rasa sakit dan penderitaannya merupakan kondisi manusia yang dapat diramalkan, serta ada gejala biologis maupun kebudayaan. Dunn menganjurkan pendekatan interdisipliner yang telah mengubah arah penelitian dalam kesehatan global. Dunn berperan penting dalam mengidentifikasi dan mempromosikan pentingnya penelitian perilaku manusia dalam memahami penyakit menular. Teori Dunn tentang 'casual assemblages' memperhitungkan faktor sosial, politik, budaya, dan ekonomi dalam penyebaran penyakit menular dalam populasi (Leslie, Charles, 1988)

Metode

Penelitian dasar ini menggunakan metode etnografi hakikatnya mengamati pedagang dalam lingkungan pasar tradisional dengan informan sebanyak lima orang dengan kriteria: bermukim di pasar tradisional lebih dari sepuluh tahun dengan harapan pada lama sepuluh tahun, pedagang mampu memahami seluk-beluk dan perilaku pedagang, mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, bersedia untuk diwawancarai, dan tidak memberikan informasi palsu. Analisis data menggunakan teknik dua belas langkah Spradley dengan empat tipe analisis etnografis, yakni: 1. analisis domain, 2. analisis taksonomi, 3. analisis komponen, dan 4. analisis tema. Etnografi realis ini mengemukakan kondisi objektif kelompok pedagang dan membuat laporan lapangan yang ditulis dalam bentuk sudut pandang peneliti sebagai orang ketiga. Etnografi realis ini menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok pedagang di pasar tradisional Daya Makassar dengan tetap mempertahankan objektivitas peneliti. Aspek budaya dan kesehatan (culture and health) sebagai respon pedagang pasar tradisional yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan Covid meliputi respon pengetahuan, keyakinan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman dan sikap.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman, dan sikap fatalistik pedagang di pasar tradisional yang dapat mempengaruhi perilaku pedagang/informan dalam pencegahan Covid di pasar tradisional Daya, Makassar. Adapun gambaran informan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Informan Tahun 2021-2022

Informan	Jenis Dagangan	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
(S-01)	Buah	33	Pria	Sarjana
(S-02)	Sayur	44	Pria	Tamat SLTA
(S-03)	Alat rumah tangga	43	Wanita	Tamat SLTA
(S-04)	Meubel	62	Pria	Tamat SMP
(S-05)	Kelapa muda	40	Pria	Tamat SMP

Sumber: Data primer, 2021

Dari lima informan, hanya S-01 bergelar sarjana, berdagang di pasar tradisional dan sesekali menjual buah-buahan dari mobil pickup (bak terbuka), lulusan universitas, sudah menikah, dan aktif mematuhi peraturan kesehatan termasuk penggunaan masker, hand sanitizer, dan atur jarak. Respon pedagang pasar tradisional di Daya Makassar sesuai fokus penelitian yakni pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman dan sikap.

Pengetahuan Informan

Pengetahuan informan, merekalah yang lebih memahami tentang Covid beserta seluk-beluknya di lingkungan mereka. Peneliti menelisik data informan (S-02, 44) tahun, pedagang sayur:

“Saya agak malu kalau teman tanya-tanya mengenai gejala Covid dan saya tidak bisa menjelaskannya. Saya bilang gejala Covid itu orang badannya panas. Saya tahu itu. dari teman pedagang” (Wawancara, 3 Oktober 2021).

Hasil analisis data menggambarkan bahwa pedagang tidak dapat mengenali ciri-ciri orang yang terjangkit Covid kecuali gejala batuk dan demam. Pengetahuan seperti ini lazim dan juga terdapat pada masyarakat lainnya, dan terjadi kesimpangsiuran informasi dari media sosial sehingga pedagang terjadi kontradiksi yakni Covid dapat tertular dari orang yang memiliki gejala sekaligus dari orang tanpa gejala seperti hasil wawancara pada tanggal 30 Desember 2020 dengan S-05, pria, 40 tahun, penjual kelapa berikut ini:

“Corona menyerupai penyakit flu, sebutannya yang berbeda. Kata orang berbahaya bagi manusia, dimana-mana juga penyakit itu berbahaya bagi kita. Sisa bagaimana caranya untuk mencegah penyakit corona ini. Yang membedakan karena corona ini kita membaca dan menerima banyaknya pembicaraan tentang corona. Kita awalnya merasa sangat khawatir karena banyak orang mati. Saya tahu Covid berasal dari orang lain dan gejala Covid: batuk, panas, demam. Saya juga tau dari petugas kesehatan dan tokoh-tokoh masyarakat tapi kita berusaha untuk lebih tahu agar kita bisa mencegahnya lebih awal. Saya hanya mengenali Covid dengan ciri-ciri demam dan batuk tapi saya belum pernah melihat orang sesak nafas karena Covid. Menurut saya, Covid sama dengan penyakit lainnya dan itu menurut teman-teman pedagang

juga. Saya memang tahu Covid dari media sosial dan orang-orang yang saya temui, mereka juga begitu, tahu dari orang lain. Saya juga melakukan pencegahan seperti atur jarak, cuci tangan, penggunaan masker dan alat pelindung diri karena saya sering mendengar informasi mengenai Covid.

Deskripsi pengetahuan (kognitif) sebagai suatu unsur budaya dalam menangani pandemi Covid, informan mengartikan virus corona adalah sejenis flu dengan atribut gejala yang identik, maknanya pedagang mencirikan antara corona dan flu yang keduanya disebabkan oleh virus. Asumsi peneliti terhadap arti corona oleh informan bahwa terdapat informasi pembandingan dengan kata virus dan lebih mudah mengenal virus flu dibanding dengan virus AIDS, virus dengue, rabies, campak, rubella, ebola atau hepatitis, dan lain-lain. Pada dasarnya pengetahuan memang abstrak yang bersumber dari pikiran (mind) namun dapat dituangkan dalam kata dan bahasa (linguistik) sehingga perkataan pedagang sebagai informan dapat dielaborasi dan diberikan pemaknaan yang mendekati maksud dan tujuan berpikir pedagang. Pada observasi terfokus, pedagang melakukan pencegahan terhadap Covid dengan mengadopsi anjuran negara/pemerintah yang kesemuanya juga bukan perilaku baru sebab menggunakan masker bukanlah pertama kali dilakukan manusia, penggunaan masker ini telah lama dijumpai di rumah sakit, perusahaan tambang, kawasan-kawasan industri yang esensinya mengeluarkan debu.

Keyakinan

Untuk respon kepercayaan ditemukan data yang menghubungkan antara pertanyaan sekitar Covid seperti: 1) Apa yang informan mempercayai Covid?; 2) Apakah virus corona mudah menular ke orang lain atau sesama pedagang?; 3) Apa bentuk kegiatan yang dapat dianggap sebagai kepercayaan dalam mencegah Covid?; 4) Apakah ada obat untuk Covid, apakah virus corona berada di sekitar lingkungan pasar tradisional?; 5) Apakah Covid adalah ancaman untuk pedagang?; 6) Bagaimana cara menghadapi virus corona yang tidak terlihat oleh mata?; 7) Bagaimana cara kerja Covid sehingga pedagang bisa terjangkit?; 8) Mengapa orang bisa sakit kalau terjangkit virus corona?; 9) Apa yang dilukai oleh virus corona?; 10) Bagaimana cara informan dalam mencegah Covid hubungannya dengan kepercayaan? Secara umum informan menjelaskan bahwa:

“Covid penyakit baru, jadi belum ada bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan. Beda dengan penyakit dulu, kita sudah punya kepercayaan untuk mengobati seperti sakit perut menggunakan jahe, air putih atau minum air kelapa. Saya mencegah Covid dengan mengambil tanah bersih, di permukaannya saya ambil, kemudian saya basuh di lengan, punggung tangan. Saya lakukan itu dan saya meyakinkannya” (Wawancara, 4 Mei 2022)

Mengacu pada “kata adalah data” dari informan seperti Covid sejenis penyakit ini biasa saja, penyakit ini pasti datangnya dari Tuhan. Bukan hanya Covid, penyakit lain juga disebabkan oleh manusia sendiri karena tidak menjaga lingkungan.

Norma

Untuk respon pedagang terjawab atas deretan pertanyaan terbuka dalam *in-depth interview* yakni di pasar ini. Biasanya ada aturan-aturan tidak tertulis yang mesti dipatuhi oleh pedagang. Aturan apa saja yang harus ditaati dalam menghadapi Covid. Umumnya orang yang melanggar kesepakatan diberikan sanksi. Bagaimana

yang terjadi di sini? Apakah juga diberikan sanksi jika ada yang melanggar protokol kesehatan? Perlukah hukuman sosial atau hukuman adat atau hukuman fisik bagi yang melanggar norma? Norma-norma yang bagaimana yang dijalankan di pasar ini? Bagaimana jika seseorang atau pedagang sendiri tidak menggunakan masker? Bagaimana menyesuaikan norma yang telah ada sebelumnya dengan adanya wabah Covid? Apakah norma pedagang dalam pencegahan Covid? Apakah ada norma tertentu yang disampaikan ke pedagang dalam mencegah atau menanggulangi pandemi Covid ini? Perilaku yang bagaimana sehingga itu berkaitan dengan norma yang selama ini dianut dalam menghadapi Covid? Bagaimana pedagang menghadapi new normal yang dianjurkan pemerintah?

Norma berkaitan dengan susunan aktivitas pedagang tradisional yang disandarkan pada aturan-aturan yang tak tertulis dan pedagang menganut atau mematuhi, bila pedagang tidak mematuhi maka itu disebut penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan norma masyarakat akan diberikan sanksi sosial atau hukuman. Menurut informan (S-05): “Soal hukuman sosial, itu kadang-kadang tidak pengaruh, bisa jera tapi perilaku itu sementara.” (Wawancara, 8 Juli 2022).

Penanganan Covid menurut Meily Kurniawidjaja harus berbasis ragam budaya cluster. Jadi menyusun panduan dan tujuannya untuk memperkaya pengalaman, pengetahuan meningkatkan kesadaran, mengubah perilaku tidak cukup hanya dengan rekomendasi, himbauan dan instruksi, jadi untuk memutuskan penurunan virus di berbagai cluster ini. Hadi Pratomo mengemukakan cara menekan laju penularan yang efektif adalah dengan mencoba mengubah perilaku disertai dengan pranata budaya dan dengan coaching atau mentoring dengan pendampingan hal itu yang dalam program pemerintahan sekarang belum ada tetapi yang perlu dipahami sifat alami dari proses perubahan itu adalah pelan sedangkan pemerintah inginnya cepat (Wijayanti, 2021).

Giorgi menyatakan bahwa peneliti memandang apa yang disampaikan sebagai sesuatu yang dipresentasikan padanya. Tetapi dia tidak melihat gejala itu berada persis sebagaimana adanya dipresentasikan padanya. Tidak semua jelas secara intelektual maupun secara apriori. Apa yang diungkapkan belum sepenuhnya menunjukkan esensi dari pengalaman tersebut. Esensi atau hakikat pengalaman akan terungkap sesudah dianalisa. Giorgi menulis bahwa *'everything is clear after analysis'* (Giorgi, 2008).

Kebiasaan

Pedagang dalam menghadapi Covid masih menggunakan kebiasaan lama, tidak ada kebiasaan khusus atau kebiasaan baru kecuali memakai masker, cuci tangan atau atur jarak. Tidak ada juga situasi yang memaksa pedagang untuk melakukan hal baru atau kebiasaan baru, dan itu berlaku dimana saja.

“Kebiasaan di sini, belum ada yang berubah karena Covid penyakit yang sama dengan penyakit lainnya. Pandemi ini pedagang diwajibkan untuk menggunakan masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan, cuci tangan. Kalau menghindari kerumunan, itu sulit karena pasar tempat berkerumun” (Wawancara, 19 September 2021).

Kode deskripsi dari informan menunjukkan bahwa kebiasaan pedagang cenderung statis ataupun bersifat sementara dengan alasan pedagang yaitu tidak ada wabah yang tidak berakhir. Secara teoritis, kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan, dan dilakukan

berulang-ulang dalam waktu yang lama. Tradisi/kebiasaan merupakan warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi bukan suatu yang tidak dapat diubah. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia yang membuat ia yang menerima, ia pula yang menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita perubahan-perubahan manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Van Reusen, 1992).

Nilai

Pedagang tetap memilih berdagang dibanding terjangkit Covid, bagaimana pencegahan Covid hubungannya dengan nilai, bagaimana pedagang menggunakan aspek nilai dalam kepatuhan protokol kesehatan, siapa yang paling bertanggung jawab dengan pandemi ini, seberapa penting penggunaan masker, penggunaan masker menurut pedagang.

“Berdagang dan bekerja keras untuk keperluan keluarga lebih baik daripada kalah sama Covid yang belum tentu kita terkena karena Covid ini seperti makhluk halus, ghaib, tidak nyata.” (Wawancara, 11 Oktober 2021)

Faktor budaya juga akan memainkan peran kunci dalam persepsi dan perilaku, nilai-nilai budaya telah ditemukan untuk memandu perilaku yang disengaja, prinsip-prinsip dalam kehidupan masyarakat. Mereka memotivasi orang untuk terlibat dalam praktik yang konsisten dengan nilai-nilai mereka dan untuk menghindari praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai ini misalnya, individualisme telah ditemukan secara negatif memprediksi niat untuk terlibat dalam jarak sosial, sementara kolektivisme secara positif memprediksi niat ini lebih terkait dengan nilai-nilai dasar manusia oleh teori Wolf Schwartz (2012) tertuang dalam jurnal *basic human values during the Covid outbreak, perceived threat and their relationships with compliance with movement restrictions and social distancing* oleh (Bonetto, et al., 2021) menunjukkan bahwa kompatibilitas nilai-nilai ini dengan pedoman Covid yang ada mungkin merupakan hal utama dalam membentuk tanggapan terhadap pelbagai informasi tentang Covid. Selain itu, mengaitkan nilai konservasi yang lebih tinggi (dan nilai keterbukaan yang lebih rendah) dengan kepatuhan dan perilaku keamanan (*social secure*).

Meskipun nilai tidak dapat diamati secara langsung dan sering digabungkan dengan fenomena lain seperti norma atau sikap, banyak kemajuan telah dibuat dalam beberapa dekade terakhir untuk mengukur sistem nilai lintas nasional dan dari waktu ke waktu. Upaya yang paling menonjol untuk melakukannya adalah “Survei Nilai Dunia”. Peta Budaya Inglehart-Welzel yang dihasilkan menggambarkan negara-negara di sepanjang dua dimensi utama: nilai-nilai tradisional versus sekuler dan kelangsungan hidup versus ekspresi diri. Tentu saja, di sini kita menghadapi masalah unit analisis yang kita hadapi di atas, dan pendekatan inovatif diperlukan untuk menunjukkan bagaimana dan kapan nilai-nilai itu penting, berubah, dan sejenisnya.

Pengalaman

Pengalaman setiap orang tak terkecuali pedagang dalam menghadapi suatu objek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subjektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk

menanggapi hal yang baru seperti Covid sebagai peristiwa budaya dan kesehatan masyarakat yang terbaru dan menggoncangkan dunia di pelbagai sisi kehidupan manusia termasuk pedagang di pasar tradisional Daya, Makassar.

Pengalaman/ empirik pedagang sebelum wabah Covid sebagaimana dituturkan oleh S-02 (44 tahun) pedagang sayur:

“Dulu kita melakukan pencegahan penyakit, kita tidak panik seperti sekarang. Sayur-sayuran yang saya jual katanya bisa dihindangi virus corona atau benda-benda tempat menaruh sayuran juga dapat dihindangi virus corona. Kalau dulu, kita melakukan pencegahan penyakit seperti masyarakat umum, agar tidak terkena diare, kita bersihkan lantai-lantai, keranjang sayuran, papan-papan. Kita lakukan pagi dan sore agar lalat got tidak ke situ. Kita juga kadang semprot pakai minyak tanah” (Wawancara, 5 November 2022).

Penuturan S-02 (43 tahun), pedagang alat rumah tangga, pengalamannya saat wabah Covid:

“Covid ini memberi pengalaman yang sangat sulit dipahami, kadang juga saya berpikir untuk apa berjualan jika harus mati karena Covid. Tinggal di rumah juga membosankan, memang agak aman karena kita tidak keluar-keluar tapi di rumah selalu mau makan” (Wawancara, 11 Agustus 2022)

Faktor empiris berpengaruh terhadap pencegahan Covid sebagai salah satu respon pedagang pasar tradisional terhadap Covid. Untuk memverifikasi data ini dilakukan proses reduksionis data dan triangulasi sumber seperti pada informan S-05 (40 Tahun) pedagang kelapa muda:

“Bertahun-tahun saya tidak memakai masker, kalau cuci tangan itu memang ajaran agama. Masker bukan kebiasaan kita di sini. Begitu juga daerah lain. Ini pengalaman pertama memakai masker setiap hari. Tapi itu akan dilepas juga kalau wabah ini selesai. Pakai masker itu mengganggu, kita seperti pekerja di pabrik-pabrik KIMA saja. Kalau mereka memang wajib karena banyak debu di pabrik” (Wawancara, 15 Januari 2022)

Informan ini mengklarifikasi atas pernyataan sebelumnya bahwa:

“Ini penyakit dunia, kita hanya mencoba-coba melakukan pencegahan, belum bisa disebut itu cukup baik. pengalaman ini, saya melihat bahwa Covid benar-benar membunuh seperti banyaknya jenazah yang di bawa ke pekuburan Macanda. Saya tidak tahu apa jenazah-jenazah itu meninggal karena Covid atau bukan” (Wawancara, 12 Januari 2022)

Beberapa ahli berpendapat bahwa semua konsep adalah "salinan" mental dari item yang dialami secara langsung atau kombinasi konsep yang kompleks yang merupakan salinan dari item yang dialami secara langsung. Pandangan ini terkait erat dengan gagasan bahwa kondisi penerapan suatu konsep harus selalu ditentukan dalam istilah pengalaman.

Pengertian empirisme dapat dikaitkan dengan teori pengetahuan yang memandang keyakinan, kepercayaan terhadap suatu objek. Cara yang setara untuk menyatakan tesis ini adalah dengan mengatakan bahwa semua pengetahuan manusia berasal dari pengalaman. William James (1907) dalam karyanya: *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking* menjelaskan bahwa pengalaman seseorang bisa sama, seperti ia bisa sama-sama melakukan upaya pencegahan penyakit, perawatan kesehatan atau pola pencarian pengobatan (*health seeking model*). Namun makna dari pengalaman itu berbeda-beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya.

Makna juga yang membedakan pengalaman yang satu dan pengalaman lainnya. Suatu pengalaman bisa menjadi bagian dari kesadaran, juga karena orang memaknainya. Hanya melalui tindak memaknailah kesadaran orang bisa menyentuh dunia sebagai suatu struktur teratur (*organized structure*) dari segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Namun begitu menurut Husserl, makna bukanlah objek kajian ilmu-ilmu empiris. Makna adalah objek kajian logika murni (*pure logic*). Pada era sekarang logika murni ini dikenal juga sebagai semantik (*semantics*). Maka dalam arti ini, fenomenologi adalah suatu sintesis antara psikologi, filsafat, dan semantik (*logika murni*).

Sikap

Penelitian Covid ini menyertakan pedoman wawancara untuk fokus penelitian sikap fatalistik yakni apakah sebagai pedagang tradisional sudah menjadi jalan kehidupan dan harus dilalui atau pasrah dengan keadaan, bagaimana pedagang menghadapi Covid dihubungkan dengan nasib atau takdir, bagaimana pandangan pedagang tentang sakit, penyakit dan kematian akibat Covid, bagaimana pedagang melakukan pencegahan jika dikaitkan dengan nasib, bagaimana pedagang memahami mengenai takdir, apakah ada pedagang sakit dan meninggal karena Covid, bagaimana protokol kesehatan mempengaruhi nasib pedagang, mengapa setiap orang atau pedagang mesti melakukan pencegahan pada virus corona, bagaimana pedagang mengetahui hari ini ada rejeki dari hasil menjual ikan dan bagaimana jika dihubungkan dengan Covid, bagaimana pendapat pedagang tentang usaha pencegahan Covid dengan berbagai cara.

Tahapan analisis data dan direduksi dari transkrip wawancara mendalam ditemukan bahwa sikap pedagang terdiri dari kutub yakni sikap fatalistik adalah pedagang mempercayai adanya takdir, kesakitan, kesehatan, kebahagiaan, kehidupan baik/buruk tetapi abai, pasif atau tidak melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap Covid, dan sikap non fatalistik yaitu pedagang mempercayai adanya takdir, kesakitan, kesehatan, kebahagiaan, kehidupan baik/buruk tetapi tetap melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap Covid. Data sikap non fatalistik bisa dibaca pada informan, S-04 (62 tahun) pedagang mebel:

“Menurutku, pedagang yang pasrah dan tidak melakukan tindakan dalam menghadapi pandemi Covid adalah orang-orang kalah sebelum berjuang. Nasib kita, kita sendiri yang menjalani dan menentukannya dengan cara berusaha, kerja keras dan disiplin serta ulet. Karena dalam ajaran agama atau pesan-pesan orang-orang bijaksana bahwa manusia memang harus memiliki usaha untuk kehidupan” (Wawancara, 22 Juli 2022).

Untuk data sikap fatalistik, S-01 (33) pedagang buah-buahan:

“Hidup adalah risiko termasuk risiko penularan Covid. Kalaupun nanti terjadi perubahan gara-gara Covid, yang selalu menyerang manusia atau pedagang, itu tidak masalah. Kita mau mulai kebiasaan baru atau lama, semuanya tidak menentu. Yang menentu hanya kematian. Covid tidak jelas keberadaannya, tidak perlu dipikirkan, lebih baik jualan saja” (Wawancara, 23 Juli 2022).

Temuan sikap fatalistik dan sikap non fatalistik dapat dikaitkan dengan dalil seperti ini, meskipun kata fatalism biasanya digunakan untuk merujuk pada sikap pasrah menghadapi beberapa peristiwa atau peristiwa di masa depan yang dianggap tak terhindarkan, para filsuf biasanya menggunakan kata itu untuk merujuk pada pandangan bahwa kita tidak berdaya untuk melakukan hal lain daripada apa yang

sebenarnya kita lakukan. Fatalisme itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan filsafat, yang meyakini bahwa seseorang sudah dikuasai oleh takdir (bahasa Latin: *Fatum*) dan tidak bisa mengubahnya. Menurut fatalisme, manusia tidak berdaya untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya. Begitu pula tidak memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masa depannya, atau hasil dari upaya yang telah dilakukannya. Kata dasar fatalisme adalah fatal, sebuah kata sifat yang berasal dari bahasa Latin *fatum* yang artinya "takdir", "ketentuan". Oposisi dari fatalisme adalah determinisme non fatalistik, yang meyakini bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh bagaimana atau apa yang sudah pernah dilakukannya (Rice, 2006).

Budaya Pedagang dan Kesehatan

Secara sederhana pengertian budaya kesehatan secara luas didefinisikan sebagai budaya di mana kesehatan dan kesejahteraan yang baik berkembang di seluruh sektor geografis, demografis, dan sosial; membina masyarakat adil yang sehat memandu pengambilan keputusan publik dan swasta; dan setiap orang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan yang mengarah pada gaya hidup sehat. Ini mengharuskan masyarakat bebas dari sistem dan struktur yang melanggengkan ketidaksetaraan rasial.

Pasar tradisional umumnya terlihat seperti bangunan terbuka dengan kecenderungan kepadatan penduduk karena arus orang yang tidak terbatas, dan perpindahan tempat tinggal dalam area pasar tradisional. Jam kerja berlangsung dalam jangka waktu yang lama, kadang-kadang dan di beberapa tempat, dari fajar hingga senja. Ada kepatuhan yang buruk di semua kriteria untuk protokol kesehatan dan keselamatan pedagang terhadap Covid dan terutama jarak fisik. Pedagang di pasar tradisional diharapkan mampu mempertahankan roda ekonomi dengan tetap termotivasi untuk membentuk budaya-budaya kesehatan yang positif sesuai norma-norma sosial, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelum pandemi Covid.

Pasar tradisional, pedagang, pembeli, penjual, regulasi, dan masyarakat tak dapat dipisahkan satu sama lain, ia merupakan sistem sosial dan sistem budaya yang terbangun dari elemen-elemen masyarakat yang berpusat pada individu dengan segenap perilakunya. Layaknya sistem budaya yang telah lama diteorikan para ilmuwan antropologi, mulai dari Edward Bernard Tylor (1832-1917), seorang antropolog yang berasal dari Inggris. Tylor dikenal melalui jasanya dalam penelitian evolusi kebudayaan. Dalam karyanya *Primitive culture and Anthropology*, ia mendefinisikan konteks penelitian ilmiah dalam antropologi, yang didasari dari teori evolusi Charles Darwin. Dia percaya bahwa ada sebuah basis fungsional dalam perkembangan masyarakat dan agama, yang ia anggap bersifat universal. Ia juga memperkenalkan kembali istilah animisme (kepercayaan terhadap jiwa dan roh-roh nenek moyang) yang ia anggap sebagai sebuah fase awal dalam perkembangan agama.

Covid telah membawa masalah politik, ekonomi, budaya, dan antarspesies jauh dari bidang medis, yang menantang akademisi untuk memikirkan kembali kesehatan global. Untuk prinsip holisme, antropologi menawarkan wawasan berharga tentang masalah kesehatan ini, termasuk ekonomi politik ketidaksetaraan, keragaman budaya, dan adaptasi budaya, serta studi etnografi multispecies. Perspektif ini menunjukkan bahwa sistem politik dan ekonomi yang tidak setara

berkontribusi pada masalah kesehatan ketika orang mengakui penyakit dan mekanisme penyakit. Selain itu, keragaman budaya dan adaptasi budaya sangat penting untuk memberikan solusi medis yang tepat. Terakhir, sebagai metode penelitian untuk mempelajari hubungan antarspesies, etnografi multispesies mempromosikan satu kesehatan dan kesehatan planet dari perspektif akhir holism (Ji & Chen, 2021).

Di era fenomenal vaksinasi 2021-2021, sekumpulan orang yang mendatangi fasilitas kesehatan di Kota Makassar. Warga kota berangkat sejak subuh, bersama sanak keluarga, atau tetangga dan teman-teman, tiba di tujuan, berdesakan mengambil karcis antrian. Mereka berkerumun di depan loket, sekalipun petugas loket belum juga datang. Mereka sangat 'heroik' berkerumun saat pemerintah melarang untuk berkerumun, dan hadir kontroversi di sana: ikut vaksinasi tetapi melanggar azas protokol kesehatan bernama atur jarak atau turut protokol kesehatan tetapi tak bisa menembus antrian untuk vaksinasi. Perilaku yang sangat baru itu datang dari pelbagai dari kawasan mana orang-orang itu berkumpul yang sarat risiko penularan Covid, baik yang homogen, heterogen maupun tanpa pola. Pertumbuhan dan perkembangan kota berbanding lurus dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik yang melatar belakangnya. Perkembangan kota juga disertai penambahan jumlah penduduk, baik oleh pertumbuhan alamiah maupun pertumbuhan non alamiah yang mengarah pada pola morfologi kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang. Dalam penelitian ini, morfologi kota didasarkan pada aspek struktural, aspek fungsional dan aspek visual. Untuk menganalisis suatu pola morfologi kota dapat dilakukan dengan tiga analisis perancangan kota yaitu, *figure ground*, *linkage*, dan *place*.

Pedagang pasar tradisional Kelurahan Daya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan juga memiliki lanskap yang mana ditemui pedagang yang memindah-mindahkan tempat jualan, dilarang masuk orang dengan gejala pernapasan seperti batuk/flu/sesak napas dan mewajibkan pengunjung menggunakan masker dan menjaga jarak antrian 1,5 m, pedagang yang berdagang di pasar rakyat diatur secara bergiliran dengan jarak antar pedagang minimal 1, 5 meter. Sebelum pasar dibuka pada pukul 06.00 s/d 10.00, dilakukan screening awal untuk memastikan suhu tubuh seluruh pedagang, pengelola pasar, dan organ pendukungnya di bawah 37,5 derajat celcius., memastikan semua pedagang, pengelola pasar dan organ pendukungnya negatif Covid berdasarkan bukti hasil tes PCR/Rapid Test yang difasilitasi pemerintah daerah setempat dengan menggunakan masker, face shield dan sarung tangan selama beraktivitas.

Pedagang di pasar tradisional ini, pikirannya bergerak dan dinamis, berbicara lepas tentang protokol kesehatan dan pencegahan Covid yang kadang-kadang pedagang sebagai informan dalam ambigu apakah Covid ini nyata ataukah skenario dan ada realitas dan social text dibaliknya layaknya ungkapan informan S-05, pedagang kelapa muda) seperti ini:

“Sebetulnya yang heboh bukan Covidnya tapi uangnya yang heboh. Coba perhatikan Pak. Itu posko keamanan sepi sekarang, tunggu kalau cair dana Covid, pasti ramai lagi di pos itu” (Wawancara, 14 Mei 2021).

Dengan menggunakan analisis Spradley (1979) yang populer dengan quotesnya: “*I want to understand the world from your point of view, I want to know what you know in the way you know it. I want to understand the meaning of your experience, to walk in your*

shoes, to feel the things as you feel them, to explain the things as you explain them. Will you become my teacher and help me understand?" (Ngamvithayapong & Yanai, 2016).

Peneliti menyelami petikan kalimat tersebut di atas yang diperoleh pada tanggal 18 April 2020, nampak informan tersebut menunjukkan sebuah perlawanan dan kekesalan sebagai proses mental dalam menanggapi pandemi Covid dan ia menunjukkan realitas sosial yang sedang terjadi saat itu. Pesan informan tersebut dapat dimaknai dengan ragam akar penyebab yang mengikutinya yang dapat dijumpai dalam karya Clifford James Geertz dalam buku *The Interpretation of Cultures*, Geertz mempelajari budaya sebagai teks bahwa membaca budaya dengan segala seluk-beluknya itu penting (Geertz, 1973).

Penelitian etnografis ini identik dengan hasil penelitiannya: *Covid Burden in the Traditional Market: The Risk Factors, Districts of Ekiti State, South West, Nigeria* (Olajuyin, et al., 2021). Studi ini menunjukkan bahwa kepadatan penduduk, durasi jam kerja yang lama dan kegagalan untuk mematuhi protokol keselamatan dan terutama physical distancing menjadi faktor risiko penyebaran Covid di pasar tradisional dan masyarakat pada umumnya, pedagang menyatakan perang melawan Covid, ada kebutuhan untuk memberikan perhatian khusus pada pasar tradisional untuk mengurangi infeksi Covid sekarang dan pandemi lain di masa depan. Hubungannya dengan kegagalan mematuhi protokol kesehatan, S-04, pedagang (mebel) mengatakan bahwa "Saya sekali-sekali pakai masker tapi saya suruh istri dan anak-anakku pakai masker" (Wawancara, 28 Oktober 2021)

Hermeneutiknya adalah pedagang tersebut tidak nyaman secara psikologis menggunakan masker dan juga secara fisik dapat mengganggu pergerakan serta kesulitan ringan dalam bernapas tetapi ia menyadari bahwa itu sangat penting demi kesehatan terkhusus mencegah tertularnya virus corona. Perilaku pedagang ini dapat dijumpai dalam teori disonansi kognitif. Leon Festinger (1957) dengan teori disonansi kognitif merupakan sebuah teori dalam psikologi sosial yang membahas mengenai perasaan ketidaknyamanan seseorang akibat sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan dan memotivasi seseorang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan tersebut (McLeod, 2023).

Berikutnya, pedagang tersebut adalah kepala rumah tangga, suami dan ayah dari anak-anak sehingga muncul sikap paternalistik yang beranggapan bahwa tokoh sentral dalam keluarga adalah ayah yang memiliki otoritas lebih luas dan kuat terhadap anggota keluarga inti (extended family) lainnya.

Kumpulan teks beragam tentang budaya, dan budaya telah terpukul sangat keras dan teks-teks membuktikan banyak solusi inovatif yang harus diterapkan oleh sektor budaya dengan cepat. Teks dari menteri, lembaga, penulis, seniman, dan lain-lain menggambarkan tindakan, pengalaman, refleksi, praktik baik, fakta dan angka terkait dengan perjuangan melawan dampak Covid, semua menegaskan pentingnya budaya dan kebutuhan dasar kita untuk terlibat dengan itu.

Untuk memahami suatu budaya, organisasi kegiatan sosial, bentuk kelembagaannya, dan sistem gagasan yang menjiwainya harus dipahami; budaya dan struktur sosial adalah dua aspek analisis penting dalam studi budaya. Kepribadian individu manusia, sejarah, simbol (ritual, gerak tubuh, praktik, alat, dan lain-lain) penting untuk mempelajari suatu budaya.

Berikutnya, petikan wawancara dengan informan lainnya (S-04) yang dikesankan tidak merasa takut dengan Covid.

“Saya tahu Covid itu berbahaya tapi saya tidak bisa menjelaskan tentang penyakit ini dapat menyebar melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Saya tidak tahu bagaimana prosesnya bisa terjadi kalau masuk hidung atau mulut. Apa yang masuk? Saya tidak tahu persis bagaimana penyebaran virus corona tapi saya bisa anggap kalau corona ini sama dengan flu. Flu juga saya tidak tahu bagaimana cara masuknya ke hidung kita, tiba-tiba kita flu juga karena pernah berdekatan dengan orang flu seperti di rumah kalau terjadi satu orang flu maka biasanya terjadi juga pada anak-anak atau dari anak-anak tertular di luar saat bermain dan saya kena juga flu. Begitu yang saya alami. Kalau dipikir di rumah juga mestinya pakai masker, bukan hanya keluar rumah. Karena virus ini ada di mana-mana. Hanya saja pakai masker, kita tidak bisa bernafas seperti biasa, malah terasa sesak nafas dan pengap. Penularan Covid tidak terjadi pada saat orang berkomunikasi atau berbicara. Covid hanyalah penyakit biasa seperti influenza dan virus corona bisa bertahan beberapa jam” (Wawancara, 14 September 2021).

Deskripsi informasi dari informan (S-05) mengalami pasang-surut pernyataan yang kadang tidak sejalan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya seperti pada kasus ini:

“Saya dan pedagang lainnya disuruh mencuci tangan dengan sabun, pakai hand sanitizer, membersihkan tangan setelah memegang benda-benda di tempat umum, mandi dan mengganti pakaian setelah jualan, memakai masker bila berada di tempat umum seperti pasar, terminal, pergi ke tempat umum. Sebetulnya ini merepotkan (Wawancara, 12 Agustus 2021). “Apa sulitnya mematuhi protokol kesehatan demi kebaikan kita juga. Karena itu juga perintah yang baik (Wawancara, 1 September 2021)

Telaah antropologisnya, informan ini dan juga pedagang lainnya dapat dimaknai bahwa pandemi Covid dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah (Dinas kesehatan, satgas Covid di Makassar), memiliki kesamaan dalam memberikan informasi yang tidak runtun, tidak sistematis dan seragam. Hal ini membuktikan bahwa setiap individu, kelompok, warga-masyarakat dalam ketidakpastian menerima dan memberi informasi yang akurat. Misalnya, istilah ODP (Orang Dalam Pemantauan) disamakan dengan orang yang memiliki gejala umum Covid atau ODG (orang dengan gejala) dan tiba-tiba hadir istilah OTG (orang tanpa gejala). Maka, benar aksioma (Oberg, 1960), gegar budaya. Gegar budaya yang dipopulerkan Kalervo Oberg mengkaji perpindahan orang atau penduduk dari satu tempat ke tempat lain yang berbeda budaya dari asal penduduk tersebut dan mengharuskan adanya adaptasi terhadap tempat baru. Sedangkan gegar budaya disebabkan oleh pandemi, tidak terjadi perpindahan penduduk tetapi warga mesti beradaptasi dengan adanya wabah global Covid untuk dapat bertahan hidup. Dari adaptasi sampai kepada tingkat penerimaan wabah dan berusaha untuk tetap survival yang kerap disebut adaptasi kebiasaan baru (new normal) atau budaya baru.

Membangun budaya kesehatan baru oleh seluruh elemen masyarakat diperlukan dalam menghadapi masa transisi menuju endemi Covid. Menerapkan protokol kesehatan dalam setiap kegiatan, menyukseskan program vaksinasi, membatasi mobilitas, menerapkan gaya hidup sehat, mengatur gizi dan asupan nutrisi tubuh, hingga membudayakan kejujuran menjadi bisa menjadi beberapa poin prioritas budaya baru dalam menghadapi masa transisi menuju endemi Covid setelah program vaksinasi I, II dan III (Booster).

Kesimpulan

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, kepercayaan, norma, kebiasaan, nilai, pengalaman dan sikap pedagang di pasar tradisional mempengaruhi budaya pedagang mengenai pelanggaran protokol kesehatan, dan kepatuhan protokol kesehatan. Penelitian ini membuktikan bahwa faktor budaya melahirkan perilaku kesehatan. Budaya yang idealnya berbudi, secara alamiah menghendaki manusia untuk lebih baik, berkualitas, dan produktif, termasuk dunia kesehatan masyarakat.

Referensi

- R., Al A. N. S., Hermansah, T. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Struktur Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional Ciputat. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 3(2), 151-166. <https://doi.org/10.18326/imej.v3i2.151-166>.
- Bonetto, E., Dezechache, G., Nugier, A., Inigo, M., Mathias, J. D., Huet, S., ... & Dambrun, M. (2021). Basic human values during the COVID-19 outbreak, perceived threat and their relationships with compliance with movement restrictions and social distancing. *PloS one*, 16(6), e0253430. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253430>.
- Coelho, G. L. D. H., Hanel, P. H., Johansen, M. K., & Maio, G. R. (2019). Mapping the structure of human values through conceptual representations. *European Journal of personality*, 33(1), 34-51. <https://doi.org/10.1002/per.2170>.
- DKK Makassar. (2020). Sebanyak 204 Pedagang Dinyatakan Reaktif Covid 19 Pemerintah Arahkan Untuk Isolasi Wisata Hotel.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.
- James, W. (1907). *Pragmatism: A new name for some old ways of thinking*. Longmans, Green and Co. <https://doi.org/10.1037/10851-000>.
- Ji, R., & Cheng, Y. (2021). Thinking global health from the perspective of anthropology. *Global health research and policy*, 6(1), 1-3. <https://doi.org/10.1186/s41256-021-00233-z>.
- Leslie, C. (1988). Social research and health care planning in south Asia-Part 1. *Ancient Science of Life*, 8(1), 1. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3331346/>.
- McLeod, S. (2023). What Is Cognitive Dissonance? Definition And Examples. <https://simplypsychology.org/cognitive-dissonance.html>
- Musdalifah, M. (2021). Dampak Covid 19 terhadap Pedagang Pasar Sentral Pinrang (Analisis Ekonomi Islam), *Skripsi*. Parepare: IAIN Parepare. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2650>.
- Ngamvithayapong, J & Yanai. (2016). The role of qualitative research in ending TB. *Public Health Action*, 6(4), 209. <https://doi.org/10.5588/pha.16.0110>.

- Oberg, K. (1960). Cultural shock: Adjustment to new cultural environments. *Practical anthropology*, (4), 177-182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.
- Olajuyin, O. A., Olajuyin, A. B., Olajuyin, A. A., Obimakinde, O. S., Ogunboyo, F. O. (2021). Covid-19 Burden in the Traditional Market: The Risk Factors. *American Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 7(7), 203-206.
- Rice, H. (2006). *Fatalism*. The Stanford Encyclopedia of Philosophy. <https://seop.illc.uva.nl/entries/fatalism>.
- Schulz, A. W. (2022). Tools of the trade: the bio-cultural evolution of the human propensity to trade. *Biology & Philosophy*, 37(2), 8. <https://doi.org/10.1007/s10539-022-09837-2>.
- Wijayanti, S. I. (2021). Strategi Budaya Adaptasi Pandemi Covid-19. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. <https://fisip.ui.ac.id/strategi-budaya-adaptasi-pandemi-covid-19>.
- Zimmer, C., Mueller, B., & Buckley, C. (2022). First Known Covid Case Was Vendor at Wuhan Market, Scientist Says. *Accessed on the 26th of March*.